

MODEL ASESMEN AFEKTIF BERBASIS THAWAB DAN 'IQAB DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL

Maksum¹, Moh. Sahlan²

Universitas Al-falah As-Sunniah kencong jember ^{1,2}

Email: maksum53@guru.smp.belajar.id, mohsahlan1963@gmail.com²

Keywords

*Affective Assessment,
Thawab, 'Iqab*

*Asesmen Afektif, Thawab,
'Iqab*

Abstract

This research aims to construct an affective assessment model based on thawab and 'iqab in Islamic Religious Education (PAI). The study employs a qualitative approach with library research and conceptual approach methods. Data were collected through documentation studies from the Qur'an, Hadith, books, and scientific journal articles, then analyzed using content analysis. The findings reveal that (1) thawab and 'iqab in Islamic education serve as character development instruments grounded in the principles of justice, compassion, and behavioral improvement; (2) affective assessment in PAI still faces challenges including cognitive dominance, subjectivity, and suboptimal follow-up actions; (3) the constructed model comprises eight stages: determining indicators, data collection, analysis, behavioral classification, implementation of thawab, implementation of educative 'iqab, reflection and counseling, and continuous assessment. This model integrates modern assessment theories with Islamic educational values, transforming assessment into a continuous and transformative character development cycle. The main contribution of this research is the reconstruction of thawab and 'iqab functions as integral components of the PAI affective assessment system.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi model asesmen afektif berbasis thawab dan 'iqab dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research serta pendekatan konseptual. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dari Al-Qur'an, Hadis, buku, dan artikel jurnal ilmiah, kemudian dianalisis menggunakan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) thawab dan 'iqab dalam pendidikan Islam merupakan instrumen pembinaan karakter yang berlandaskan pada prinsip keadilan, kasih sayang, dan perbaikan perilaku; (2) asesmen afektif dalam PAI masih menghadapi tantangan dominasi kognitif, subjektivitas, dan belum optimalnya tindak lanjut; (3) model yang dikonstruksi terdiri atas delapan tahapan: penetapan indikator, pengumpulan data, analisis, klasifikasi perilaku, implementasi thawab, implementasi 'iqab edukatif, refleksi dan konseling, serta asesmen berkelanjutan. Model ini mengintegrasikan teori asesmen modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam, menjadikan asesmen sebagai siklus pembinaan karakter yang berkelanjutan dan transformatif. Kontribusi utama penelitian ini

1. PENDAHULUAN

Asesmen merupakan salah satu komponen fundamental dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan dan capaian belajar peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), asesmen tidak hanya diarahkan pada pengukuran aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup keterampilan (psikomotor) dan sikap atau karakter (afektif). Ketiga ranah tersebut seharusnya memperoleh perhatian yang seimbang agar tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

Namun demikian, praktik asesmen PAI di berbagai satuan pendidikan masih menunjukkan dominasi pada aspek kognitif. Keberhasilan peserta didik lebih banyak diukur melalui tes tertulis, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Sementara itu, penilaian terhadap ranah afektif seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap religius sering kali dilakukan secara subjektif dan kurang sistematis. Guru umumnya mengandalkan pengamatan insidental tanpa didukung indikator dan mekanisme evaluasi yang terstruktur sehingga hasil penilaian afektif belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan karakter peserta didik secara objektif.

Perubahan paradigma pendidikan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya asesmen yang bersifat holistik. Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan karakter, kompetensi sosial-emosional, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dalam kerangka tersebut, asesmen tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat pemberian nilai, tetapi juga sebagai instrumen refleksi, pembinaan, dan perbaikan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, guru PAI dituntut mampu merancang asesmen afektif yang tidak hanya mengukur sikap, tetapi juga mendorong tumbuhnya perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam tradisi pendidikan Islam, pembentukan karakter telah memiliki landasan konseptual yang kuat melalui mekanisme thawab dan 'iqab. Thawab dipahami sebagai

bentuk penghargaan atau penguatan terhadap perilaku baik yang bertujuan memotivasi peserta didik agar mempertahankan dan meningkatkan amal saleh serta akhlak terpuji. Sebaliknya, 'iqab merupakan konsekuensi edukatif yang diberikan terhadap perilaku yang menyimpang dengan tujuan memperbaiki, mendidik, dan menumbuhkan kesadaran, bukan sekadar memberikan hukuman. Kedua konsep tersebut berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah serta telah lama dipraktikkan dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, sebagai bagian dari pembinaan akhlak dan kedisiplinan.

Meskipun demikian, implementasi thawab dan 'iqab dalam pendidikan modern lebih banyak dipahami sebagai strategi pengelolaan kelas atau pembinaan disiplin. Kajian yang mengaitkan kedua konsep tersebut dengan sistem asesmen afektif dalam Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Sebagian penelitian mengenai asesmen PAI berfokus pada teknik penilaian sikap, instrumen observasi, jurnal perilaku, dan penilaian diri, sedangkan penelitian tentang thawab dan 'iqab umumnya membahas fungsi keduanya sebagai metode pendidikan karakter. Dengan demikian, masih terdapat ruang konseptual yang cukup luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai thawab dan 'iqab ke dalam kerangka asesmen afektif sebagai suatu model evaluasi yang sistematis.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa asesmen afektif dalam PAI memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pengukuran perilaku, tetapi juga mampu memberikan penguatan edukatif terhadap hasil asesmen. Integrasi konsep thawab dan 'iqab memungkinkan proses asesmen tidak berhenti pada pemberian skor atau predikat sikap, melainkan dilanjutkan dengan penguatan terhadap perilaku positif serta pembinaan terhadap perilaku yang memerlukan perbaikan. Dengan demikian, asesmen dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan sekaligus pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu konstruksi konseptual mengenai model asesmen afektif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip thawab dan 'iqab dalam Pendidikan Agama Islam. Model ini diharapkan mampu memberikan alternatif pengembangan asesmen afektif yang lebih objektif, edukatif, humanis, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep thawab dan 'iqab dalam Pendidikan Islam?
2. Bagaimana konsep asesmen afektif dalam Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana model asesmen afektif berbasis thawab dan 'iqab dapat dikonstruksi?

3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan konsep thawab dan 'iqab dalam Pendidikan Islam.
2. Menganalisis konsep asesmen afektif dalam Pendidikan Agama Islam.
3. Mengkonstruksi model asesmen afektif berbasis thawab dan 'iqab dalam Pendidikan Agama Islam.

4. Manfaat Penulisan

a. Manfaat Teoretis

Makalah ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang asesmen dan evaluasi Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait integrasi konsep thawab dan 'iqab dalam asesmen afektif.

b. Manfaat Praktis

Makalah ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAI dalam mengembangkan sistem penilaian sikap yang lebih objektif, edukatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena bertujuan mengkaji, menganalisis, serta mensintesis berbagai konsep dan teori mengenai asesmen afektif dalam Pendidikan Agama Islam dengan konsep *thawab* dan *'iqab* dalam perspektif pendidikan Islam untuk menghasilkan suatu model konseptual.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konseptual (conceptual approach), yaitu pendekatan yang menelaah berbagai konsep, teori, dan pemikiran para ahli sebagai dasar dalam membangun kerangka konseptual baru. Dalam penelitian ini, konsep asesmen afektif dianalisis berdasarkan teori evaluasi pendidikan dan asesmen autentik,

sedangkan konsep *thawab* dan *'iqab* dianalisis berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, serta literatur pendidikan Islam klasik maupun kontemporer.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, buku-buku tentang evaluasi pendidikan, asesmen Pendidikan Agama Islam, psikologi pendidikan Islam, serta literatur yang membahas konsep *thawab* dan *'iqab*. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, memilih, mengkaji, dan mengorganisasi berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis konseptual. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi, sintesis teori, dan penyusunan model konseptual asesmen afektif berbasis *thawab* dan *'iqab* dalam Pendidikan Agama Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep *Thawab* dan *'Iqab* dalam Pendidikan Islam

A. Pengertian *Thawab*

Secara etimologis, kata *thawab* (الثواب) berasal dari akar kata *thāba* yang bermakna "kembali" atau "balasan". Dalam terminologi Islam, *thawab* dipahami sebagai balasan atau pahala yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya atas keimanan, ketakwaan, dan amal saleh yang dilaksanakan. Konsep ini menunjukkan bahwa setiap perbuatan baik memiliki konsekuensi positif yang diberikan secara adil sesuai dengan kualitas amal seseorang.

Dalam perspektif pendidikan Islam, makna *thawab* berkembang menjadi bentuk penghargaan (reward) atau penguatan (*positive reinforcement*) yang diberikan kepada peserta didik atas perilaku terpuji dan pencapaian positif. Penghargaan tersebut tidak semata-mata dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan untuk memperkuat motivasi belajar, membangun karakter, serta menanamkan kebiasaan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Ahmad Tafsir, pemberian penghargaan dalam pendidikan Islam merupakan salah satu metode pendidikan yang bertujuan membiasakan peserta didik mencintai kebaikan dan

mengulang perilaku positif secara sadar. Dengan demikian, penghargaan bukan sekadar hadiah, tetapi bagian dari proses pembinaan akhlak.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori penguatan (*reinforcement theory*) yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku yang memperoleh penguatan positif cenderung akan diulang pada kesempatan berikutnya. Akan tetapi, konsep *thawab* dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan konsep *reward* dalam psikologi pendidikan. Jika *reward* lebih menekankan aspek psikologis dan perilaku, maka *thawab* juga mengandung dimensi spiritual karena setiap kebaikan diyakini bernilai ibadah dan memperoleh balasan dari Allah Swt. Oleh sebab itu, penguatan dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan performa belajar, tetapi juga membangun kesadaran religius peserta didik.

Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

"Maka Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali 'Imran [3]: 148).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa penghargaan terhadap perilaku baik merupakan prinsip yang diajarkan dalam Islam. Nilai ini dapat diadaptasi dalam pembelajaran PAI melalui pemberian apresiasi terhadap sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku religius peserta didik.

B. Pengertian *'iqab*

Berbeda dengan *thawab*, istilah *'iqab* (العقاب) secara bahasa berarti balasan atau konsekuensi atas suatu perbuatan. Dalam konteks pendidikan Islam, *'iqab* dipahami sebagai konsekuensi edukatif yang diberikan kepada peserta didik ketika melakukan pelanggaran terhadap aturan atau nilai yang telah disepakati. Tujuan utama *'iqab* bukanlah pembalasan ataupun pelampiasan emosi pendidik, melainkan memperbaiki perilaku, membangun kesadaran moral, dan mengembalikan peserta didik kepada perilaku yang benar.

Menurut Abuddin Nata, hukuman dalam pendidikan Islam harus dipahami sebagai salah satu metode pendidikan yang digunakan secara proporsional apabila pendekatan persuasif dan pembiasaan belum memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, hukuman tidak boleh menghilangkan martabat peserta didik, tidak boleh dilakukan secara emosional, dan harus tetap mengedepankan prinsip kasih sayang (*rahmah*).

Pendapat serupa dikemukakan oleh Ramayulis yang menegaskan bahwa hukuman dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai media koreksi perilaku sehingga peserta didik menyadari kesalahan dan terdorong untuk memperbaikinya.

Dengan demikian, *'iqab* berbeda dengan hukuman represif. Dalam perspektif pendidikan Islam, *'iqab* merupakan bentuk *educative consequence*, yaitu konsekuensi yang dirancang untuk menghasilkan perubahan perilaku melalui proses refleksi dan pembinaan.

C. Landasan *Thawab* dan *'iqab* dalam Al-Qur'an

Konsep *thawab* dan *'iqab* memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. menegaskan bahwa setiap amal manusia akan memperoleh balasan sesuai dengan kualitas perbuatannya.

Firman Allah Swt. dalam QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8 menyatakan:

"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya."

Ayat tersebut menunjukkan prinsip akuntabilitas dalam Islam, yaitu bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi. Prinsip ini menjadi landasan filosofis bagi penerapan *thawab* dan *'iqab* dalam pendidikan karena peserta didik dibiasakan memahami bahwa perilaku baik maupun buruk selalu membawa akibat.

Selain itu, QS. An-Nahl [16]: 97 menegaskan:

"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan."

Ayat ini memperlihatkan bahwa penghargaan terhadap amal saleh merupakan bagian dari sistem pendidikan Ilahi yang menumbuhkan motivasi untuk terus berbuat baik.

D. Landasan *Thawab* dan *'iqab* dalam Hadis

Rasulullah saw. merupakan teladan utama dalam menerapkan metode penghargaan dan pembinaan perilaku. Dalam berbagai hadis dijelaskan bahwa beliau lebih mengutamakan pendekatan yang memotivasi daripada menghukum.

Rasulullah saw. bersabda:

"Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dibangun atas dasar motivasi, kasih sayang, dan pembinaan. Pemberian penghargaan terhadap perilaku positif lebih diutamakan dibandingkan hukuman yang bersifat represif. Apabila konsekuensi harus diberikan, maka tujuannya adalah memperbaiki perilaku, bukan mempermalukan peserta didik.

E. Tujuan Penerapan *Thawab* dan *'Iqab* dalam Pendidikan

Dalam pendidikan Islam, penerapan *thawab* dan *'iqab* bertujuan untuk:

1. membangun motivasi internal peserta didik dalam melakukan kebaikan;
2. membentuk karakter disiplin, jujur, amanah, dan bertanggung jawab;
3. menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi moral;
4. menciptakan budaya belajar yang tertib, positif, dan religius;
5. membina peserta didik agar mampu melakukan evaluasi diri (*muhasabah*) secara berkelanjutan.

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa *thawab* dan *'iqab* merupakan bagian dari proses pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku sesaat, tetapi juga pembentukan kepribadian Islami.

F. Prinsip-Prinsip Penerapan *Thawab* dan *'Iqab*

Agar pelaksanaannya memiliki nilai edukatif, penerapan *thawab* dan *'iqab* harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

1. berorientasi pada pembinaan, bukan pembalasan;
2. dilaksanakan secara adil, proporsional, dan konsisten;
3. mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik;
4. mengedepankan penghargaan sebelum pemberian konsekuensi;
5. menghindari hukuman fisik maupun tindakan yang merendahkan martabat peserta didik;
6. disertai proses refleksi dan bimbingan sehingga peserta didik memahami makna dari setiap konsekuensi yang diterimanya.

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berkembang melalui proses pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan evaluasi yang berkesinambungan.

G. Relevansi *Thawab* dan *'Iqab* terhadap Asesmen Afektif dalam Pendidikan Agama Islam

Konsep *thawab* dan *'iqab* memiliki relevansi yang erat dengan asesmen afektif dalam Pendidikan Agama Islam. Asesmen afektif bertujuan menilai perkembangan sikap, nilai, karakter, dan perilaku peserta didik. Namun, dalam praktiknya asesmen sering kali berhenti pada pemberian skor atau deskripsi sikap tanpa diikuti tindak lanjut yang sistematis.

Dalam konteks tersebut, *thawab* dan *'iqab* dapat diposisikan sebagai mekanisme tindak lanjut atas hasil asesmen afektif. Peserta didik yang menunjukkan perkembangan sikap positif memperoleh *thawab* dalam bentuk apresiasi, kepercayaan, atau penghargaan edukatif, sedangkan peserta didik yang masih memerlukan pembinaan memperoleh *'iqab* dalam bentuk konsekuensi yang mendidik, seperti refleksi, konseling, tugas perbaikan, atau pembinaan karakter.

Dengan demikian, asesmen afektif tidak lagi berhenti pada fungsi pengukuran, tetapi berkembang menjadi proses pembinaan karakter yang berkelanjutan. Integrasi konsep *thawab* dan *'iqab* menjadikan asesmen lebih autentik, humanis, dan sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

3.2 Konsep Asesmen Afektif dalam Pendidikan Agama Islam

A. Pengertian Asesmen

Asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk memperoleh, mengolah, menafsirkan, dan menggunakan informasi mengenai perkembangan peserta didik sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Asesmen tidak hanya berorientasi pada pemberian nilai, tetapi juga berfungsi memberikan umpan balik (*feedback*) bagi guru maupun peserta didik untuk memperbaiki proses belajar.

Menurut Zainal Arifin, asesmen merupakan proses yang sistematis dan berkesinambungan dalam mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik guna menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pandangan tersebut dipertegas oleh Anas Sudijono yang menjelaskan bahwa asesmen merupakan bagian dari evaluasi pendidikan yang dilakukan secara terencana melalui berbagai teknik pengukuran agar menghasilkan informasi yang objektif sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan.

Perkembangan paradigma pendidikan modern telah mengubah fungsi asesmen dari sekadar *assessment of learning* menjadi *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Pada paradigma baru tersebut, asesmen dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memperbaiki proses belajarnya melalui refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut yang berkelanjutan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), asesmen memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan tujuan utama PAI bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian Islami yang tercermin dalam sikap, akhlak, dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, asesmen PAI harus mampu mengukur keterpaduan aspek pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*) secara seimbang (Abuddin Nata; Ahmad Tafsir).

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen tidak lagi hanya difokuskan pada hasil akhir belajar, tetapi juga diarahkan untuk memantau perkembangan karakter, kompetensi sosial-emosional, serta nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan religiusitas peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa asesmen autentik dalam PAI mampu meningkatkan kualitas pembelajaran apabila dilaksanakan secara berkelanjutan dan disertai tindak lanjut yang jelas.

B. Ranah Afektif dalam Pendidikan Agama Islam

Ranah afektif merupakan domain pembelajaran yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, motivasi, komitmen, apresiasi, serta karakter peserta didik. Berbeda dengan ranah kognitif yang berorientasi pada kemampuan berpikir dan ranah psikomotor yang berfokus pada keterampilan, ranah afektif menitikberatkan pada proses internalisasi nilai sehingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Dalam Pendidikan Agama Islam, ranah afektif menempati posisi yang sangat strategis karena tujuan utama PAI adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an atau memahami konsep fikih, tetapi juga melalui perubahan sikap yang tercermin dalam perilaku religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, dan kesantunan.

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*), sehingga dimensi afektif menjadi inti

dari keseluruhan proses pendidikan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ramayulis yang menyatakan bahwa indikator keberhasilan pendidikan Islam bukan hanya penguasaan ilmu, tetapi juga perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa implementasi asesmen afektif dalam pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan pada aspek konsistensi, objektivitas, dan tindak lanjut hasil penilaian. Guru umumnya telah melakukan observasi sikap, tetapi hasilnya belum selalu diintegrasikan ke dalam strategi pembinaan karakter secara sistematis.

C. Ranah Afektif Menurut Taksonomi Bloom–Krathwohl

Konsep ranah afektif dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan disempurnakan oleh David R. Krathwohl dalam *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II – Affective Domain* (1964). Menurut Krathwohl, perkembangan sikap berlangsung secara bertahap melalui lima jenjang berikut.

1. Receiving (Menerima)

Tahap awal berupa kesediaan peserta didik memperhatikan dan menerima suatu nilai atau stimulus. Dalam pembelajaran PAI, tahap ini tampak ketika peserta didik bersedia mendengarkan penjelasan guru, mengikuti doa bersama, atau memperhatikan pembacaan ayat Al-Qur'an.

2. Responding (Merespons)

Peserta didik mulai menunjukkan partisipasi aktif terhadap nilai yang diterimanya, misalnya menjawab salam, mengikuti salat berjamaah, atau terlibat dalam kegiatan keagamaan sekolah.

3. Valuing (Menghargai Nilai)

Peserta didik mulai meyakini bahwa suatu nilai penting sehingga diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti berkata jujur, menjaga amanah, menghargai teman, dan menunjukkan tanggung jawab.

4. Organization (Mengorganisasikan Nilai)

Nilai-nilai yang telah diyakini disusun menjadi sistem yang konsisten dan menjadi dasar dalam mengambil keputusan serta menentukan prioritas perilaku.

5. Characterization (Karakterisasi)

Tahap tertinggi terjadi ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari kepribadian sehingga tercermin secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Pada tahap ini peserta didik tidak lagi berbuat baik karena diawasi guru, tetapi karena telah memiliki kesadaran moral dan religius.

Kelima jenjang tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap merupakan proses bertahap yang memerlukan pembiasaan, keteladanan, evaluasi, dan penguatan secara terus-menerus. Oleh sebab itu, asesmen afektif tidak dapat dilakukan hanya melalui satu kali observasi, melainkan harus berlangsung secara berkelanjutan.

D. Teknik Asesmen Afektif

Pelaksanaan asesmen afektif memerlukan berbagai teknik agar informasi yang diperoleh lebih valid dan komprehensif. Menurut Kunandar dan Zainal Arifin, teknik asesmen afektif meliputi:

1. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik dalam berbagai situasi pembelajaran.
2. Jurnal guru, berupa catatan perkembangan sikap peserta didik yang dilakukan secara periodik.
3. Penilaian diri (*self assessment*), yaitu refleksi peserta didik terhadap perilakunya sendiri.
4. Penilaian antarteman (*peer assessment*), untuk memperoleh perspektif lain mengenai perilaku peserta didik.
5. Wawancara, untuk menggali nilai, motivasi, dan sikap yang belum tampak melalui observasi.
6. Portofolio karakter, yaitu kumpulan bukti perkembangan perilaku peserta didik selama periode tertentu.

Dalam Kurikulum Merdeka, teknik-teknik tersebut dipadukan dengan asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif sehingga guru memperoleh gambaran perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh. Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa asesmen autentik dan asesmen formatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memberikan umpan balik yang lebih bermakna dalam pembelajaran PAI.

E. Permasalahan Asesmen Afektif dalam Pendidikan Agama Islam

Meskipun asesmen afektif memiliki posisi yang sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Pertama, penilaian sikap sering kali dipengaruhi oleh subjektivitas guru sehingga reliabilitas hasil asesmen menjadi rendah. Kedua, indikator perilaku yang digunakan belum sepenuhnya operasional sehingga guru mengalami kesulitan dalam melakukan pengamatan secara konsisten. Ketiga, keterbatasan waktu menyebabkan guru lebih banyak memfokuskan asesmen pada aspek kognitif daripada aspek afektif.

Permasalahan lain adalah hasil asesmen afektif umumnya hanya berhenti pada pemberian predikat atau deskripsi sikap tanpa diikuti mekanisme tindak lanjut yang terstruktur. Padahal, esensi asesmen afektif adalah mendorong perubahan perilaku melalui pembinaan yang berkelanjutan. Penelitian mutakhir menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menghendaki asesmen holistik dengan praktik asesmen di kelas yang cenderung berorientasi pada pengukuran hasil belajar.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk merekonstruksi model asesmen afektif agar tidak berhenti pada fungsi pengukuran (*assessment of learning*), tetapi berkembang menjadi instrumen pembinaan karakter (*assessment for learning* dan *assessment as learning*). Dalam konteks inilah, konsep *thawab* dan *'iqab* memiliki relevansi yang kuat. Hasil asesmen afektif dapat ditindaklanjuti melalui pemberian *thawab* sebagai penguatan terhadap perilaku positif dan *'iqab* sebagai konsekuensi edukatif bagi perilaku yang memerlukan perbaikan. Dengan demikian, asesmen tidak hanya menghasilkan informasi tentang perkembangan sikap peserta didik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter Islami secara berkelanjutan.

3.3 Konstruksi Model Asesmen Afektif Berbasis *Thawab* dan *'Iqab*

A. Landasan Filosofis Model

Model asesmen afektif berbasis *thawab* dan *'iqab* dibangun atas pandangan bahwa hakikat pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada proses pembentukan kepribadian (*transfer of values*) yang bermuara pada terwujudnya insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek intelektual, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik.

Secara filosofis, model ini berlandaskan pada prinsip bahwa setiap perilaku manusia memiliki konsekuensi. Prinsip tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an:

"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya." (QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan adanya hubungan yang erat antara perbuatan dengan balasan (*al-jazā'*). Dalam konteks pendidikan, prinsip tersebut dapat dimaknai sebagai dasar pemberian penguatan (*thawab*) terhadap perilaku positif dan konsekuensi edukatif (*'iqab*) terhadap perilaku yang memerlukan pembinaan.

Landasan filosofis berikutnya adalah tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata, yaitu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, asesmen tidak boleh berhenti pada fungsi administratif berupa pemberian nilai, tetapi harus menjadi bagian dari proses *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang membimbing peserta didik menuju kematangan akhlak.

Dengan demikian, asesmen afektif dalam Pendidikan Agama Islam diposisikan sebagai instrumen pembinaan karakter yang mengintegrasikan dimensi evaluatif, edukatif, dan spiritual.

B. Landasan Pedagogis Model

Secara pedagogis, model ini berpijak pada paradigma asesmen modern yang memandang asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran (*assessment for learning* dan *assessment as learning*). Paradigma tersebut menekankan bahwa asesmen bukan sekadar alat untuk mengukur hasil belajar (*assessment of learning*), tetapi juga sarana memberikan umpan balik, refleksi, dan perbaikan proses belajar.

Dalam Pendidikan Agama Islam, paradigma tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai murabbi, mu'allim, sekaligus muaddib. Guru tidak hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai pembimbing yang bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik.

Selain itu, model ini didukung oleh teori penguatan (*reinforcement theory*) dari B.F. Skinner. Menurut teori tersebut, perilaku yang memperoleh penguatan positif cenderung akan diulang, sedangkan perilaku yang memperoleh konsekuensi edukatif akan mengalami perbaikan. Namun demikian, dalam perspektif pendidikan Islam, konsep

penguatan tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Oleh karena itu, *thawab* dipahami sebagai penguatan yang mengandung nilai ibadah, sedangkan *'iqab* diposisikan sebagai sarana *islah* (perbaikan), bukan sebagai hukuman represif.

Dengan demikian, model yang dikembangkan dalam makalah ini mengintegrasikan pendekatan pedagogi modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga menghasilkan sistem asesmen yang lebih holistik.

C. Sintesis Teori

Berdasarkan telaah terhadap teori asesmen pendidikan, teori ranah afektif Bloom–Krathwohl, teori penguatan perilaku, dan konsep *thawab* serta *'iqab* dalam pendidikan Islam, penulis melakukan sintesis konseptual sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Sintesis Konseptual Model Asesmen Afektif Berbasis *Thawab* dan *'Iqab*

Konsep	Teori Pendidikan Modern	Perspektif Pendidikan Islam	Sintesis Penulis
Tujuan asesmen	Mengukur capaian belajar	Membina akhlak dan kepribadian	Asesmen sebagai proses pembinaan karakter
Ranah afektif	Bloom–Krathwohl	Pembentukan akhlak	Sikap diukur dan dibina secara berkelanjutan
Penguatan	Reinforcement Theory	<i>Thawab</i>	Penguatan edukatif berbasis nilai spiritual
Konsekuensi	Corrective feedback	<i>'Iqab</i>	Konsekuensi edukatif untuk perbaikan perilaku
Evaluasi	Assessment for Learning	Muhasabah	Refleksi dan perbaikan berkelanjutan

Hasil sintesis tersebut menunjukkan bahwa asesmen afektif dalam Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya menghasilkan informasi mengenai sikap peserta didik, tetapi juga harus diikuti dengan mekanisme pembinaan yang sistematis. Oleh karena itu, konsep *thawab* dan *'iqab* diposisikan sebagai bagian integral dari siklus asesmen, bukan sekadar metode penghargaan dan hukuman.

D. Tahapan Model Asesmen Afektif Berbasis *Thawab* dan *'Iqab*

Berdasarkan sintesis teori tersebut, penulis mengonstruksi model asesmen afektif yang terdiri atas delapan tahapan sebagai berikut.

Tahap 1. Penetapan Tujuan dan Indikator Sikap

Guru menetapkan indikator sikap yang akan dinilai berdasarkan capaian pembelajaran PAI, seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, toleransi, dan kesantunan. Indikator dirumuskan secara operasional agar dapat diamati dan diukur secara konsisten.

Tahap 2. Pengumpulan Data

Guru mengumpulkan bukti perkembangan sikap peserta didik melalui berbagai teknik, antara lain observasi, jurnal guru, penilaian diri (*self assessment*), penilaian antarteman (*peer assessment*), wawancara, dan portofolio karakter. Penggunaan berbagai sumber data bertujuan meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil asesmen.

Tahap 3. Analisis Hasil Asesmen

Data yang telah diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi kecenderungan perilaku peserta didik. Analisis tidak hanya berorientasi pada skor, tetapi juga pada pola perkembangan sikap, konsistensi perilaku, dan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan karakter.

Tahap 4. Klasifikasi Perilaku

Berdasarkan hasil analisis, guru mengelompokkan perilaku peserta didik ke dalam dua kategori utama, yaitu:

- perilaku yang menunjukkan perkembangan positif dan layak memperoleh *thawab*;
- perilaku yang memerlukan pembinaan melalui *'iqab* yang bersifat edukatif.

Tahap ini menjadi pembeda utama model yang ditawarkan dibandingkan asesmen afektif konvensional, karena hasil asesmen langsung dihubungkan dengan strategi tindak lanjut.

Tahap 5. Implementasi *Thawab*

Peserta didik yang menunjukkan perkembangan positif memperoleh penguatan dalam bentuk pujian, penghargaan simbolik, kepercayaan sebagai ketua kelompok, kesempatan menjadi teladan, atau bentuk apresiasi lain yang bersifat mendidik. Pemberian *thawab* diarahkan untuk memperkuat motivasi intrinsik dan membangun budaya perilaku positif.

Tahap 6. Implementasi *'Iqab* Edukatif

Peserta didik yang memerlukan pembinaan diberikan konsekuensi edukatif, seperti refleksi tertulis, tugas layanan sosial, konseling individual, atau pendampingan khusus. Bentuk *'iqab* tidak bersifat fisik, diskriminatif, ataupun memermalukan peserta didik, melainkan bertujuan menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab.

Tahap 7. Refleksi dan Konseling

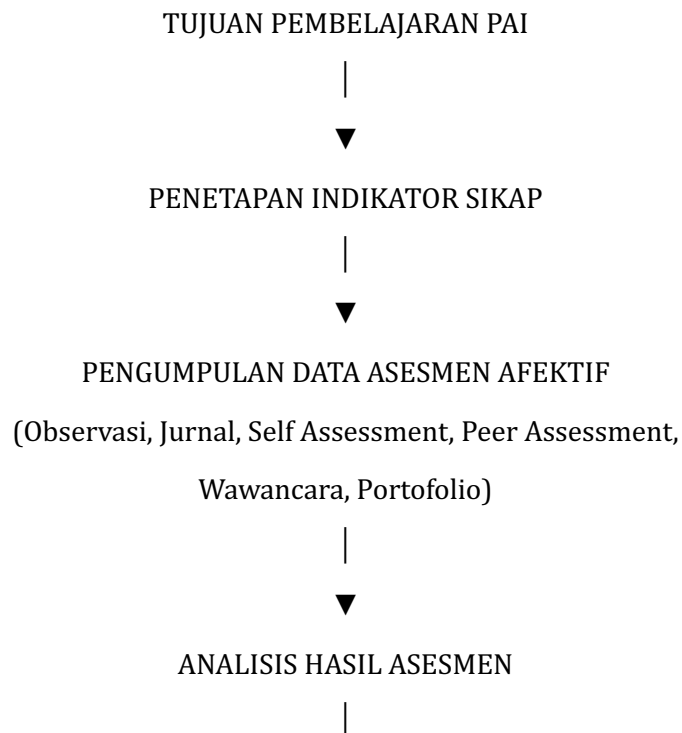
Guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil asesmen. Peserta didik diajak memahami penyebab perilaku yang ditunjukkan, nilai-nilai Islam yang mendasarinya, serta strategi untuk mempertahankan atau memperbaiki perilaku tersebut. Pada tahap ini guru menjalankan fungsi sebagai pembimbing (*murabbi*) dan pendidik (*muaddib*).

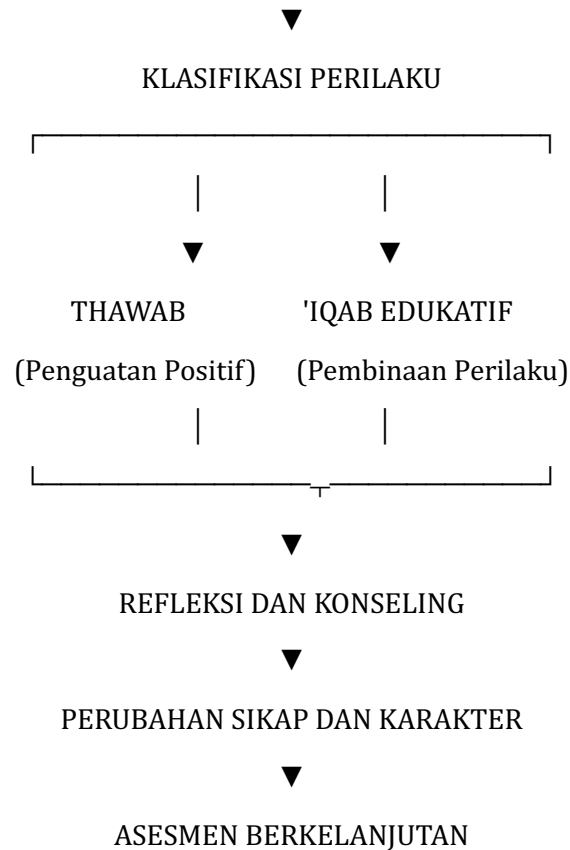
Tahap 8. Asesmen Berkelanjutan

Tahap terakhir adalah melakukan asesmen ulang untuk mengetahui efektivitas tindak lanjut yang telah diberikan. Dengan demikian, asesmen menjadi suatu siklus yang berlangsung secara terus-menerus sehingga perkembangan karakter peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan.

E. Bagan Model Konseptual

Model konseptual yang dikembangkan dalam makalah ini dapat digambarkan sebagai berikut.





Bagan tersebut menunjukkan bahwa asesmen afektif tidak berhenti pada proses pengukuran, tetapi berlanjut pada penguatan, pembinaan, refleksi, dan asesmen ulang. Dengan demikian, asesmen menjadi sebuah siklus pembelajaran yang berorientasi pada perubahan perilaku dan pembentukan karakter Islami.

F. Karakteristik Model

Model asesmen afektif berbasis *thawab* dan *'iqab* memiliki lima karakteristik utama.

1. Integratif, karena memadukan teori asesmen modern dengan konsep pendidikan Islam.
2. Edukatif, karena setiap hasil asesmen diikuti dengan tindakan pembinaan yang terarah.
3. Humanis, karena *'iqab* dipahami sebagai konsekuensi yang mendidik, bukan hukuman yang bersifat represif.
4. Reflektif, karena melibatkan peserta didik dalam proses evaluasi diri (*muhasabah*) untuk menumbuhkan kesadaran moral.

5. Berkelanjutan, karena asesmen dilaksanakan dalam siklus yang terus berlangsung sehingga perubahan karakter dapat dipantau secara konsisten.

Kelima karakteristik tersebut menunjukkan bahwa model yang ditawarkan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga sebagai kerangka pembinaan karakter yang selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

3.4 Analisis dan Implikasi Model Asesmen Afektif Berbasis *Thawab* dan *'Iqab*

3.4.1 Analisis Model Asesmen Afektif Berbasis *Thawab* dan *'Iqab*

Model asesmen afektif berbasis *thawab* dan *'iqab* yang dikonstruksi dalam makalah ini merupakan hasil sintesis antara teori asesmen pendidikan modern, teori ranah afektif Bloom–Krathwohl, teori *reinforcement* dalam psikologi pendidikan, serta konsep pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam. Sintesis tersebut menghasilkan suatu model asesmen yang tidak hanya berfungsi mengukur perkembangan sikap peserta didik, tetapi juga mengintegrasikan proses pembinaan karakter melalui mekanisme penghargaan (*thawab*) dan konsekuensi edukatif (*'iqab*).

Berbeda dengan model asesmen afektif yang selama ini banyak diterapkan di sekolah, model yang diusulkan menempatkan hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis. Guru tidak berhenti pada pemberian skor atau deskripsi sikap, tetapi melakukan tindak lanjut yang sistematis sesuai dengan perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, asesmen menjadi bagian dari proses pendidikan yang bersifat formatif, reflektif, dan transformatif.

Secara konseptual, model ini memiliki kesesuaian dengan paradigma *assessment for learning* dan *assessment as learning*, karena asesmen digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas belajar sekaligus membentuk karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan tersebut juga sejalan dengan konsep *tarbiyah* yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial.

3.4.2 Perbandingan Model Asesmen Afektif Konvensional dan Model Berbasis *Thawab* dan *'Iqab*

Perbedaan antara model asesmen afektif yang umum diterapkan di sekolah dengan model yang dikembangkan dalam makalah ini dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Perbandingan Model Asesmen Afektif

Aspek	Model Asesmen Konvensional	Model Asesmen Berbasis <i>Thawab</i> dan <i>'Iqab</i>
Orientasi	Mengukur capaian sikap	Mengukur sekaligus membina karakter
Tujuan	Menentukan predikat sikap	Mengembangkan akhlak dan perilaku Islami
Peran Guru	Penilai	Penilai, pembimbing (<i>murabbi</i>), dan pendidik (<i>mu'addib</i>)
Peran Peserta Didik	Objek penilaian	Subjek yang melakukan refleksi dan perbaikan diri
Teknik Penilaian	Observasi dan jurnal	Observasi, jurnal, penilaian diri, penilaian teman, refleksi, konseling
Tindak Lanjut	Terbatas pada deskripsi sikap	Penguatan (<i>thawab</i>) dan konsekuensi edukatif (<i>'iqab</i>)
Orientasi Pembelajaran	Administratif	Edukatif dan transformatif
Hasil Akhir	Nilai sikap	Perubahan perilaku dan pembentukan karakter

Berdasarkan Tabel 3.2, terlihat bahwa perbedaan utama antara kedua model terletak pada fungsi tindak lanjut hasil asesmen. Pada model konvensional, asesmen cenderung berhenti pada penyusunan nilai atau deskripsi sikap. Sebaliknya, model berbasis *thawab* dan *'iqab* menjadikan hasil asesmen sebagai dasar pembinaan karakter melalui penguatan terhadap perilaku positif dan konsekuensi edukatif terhadap perilaku yang memerlukan perbaikan.

Selain itu, model yang diusulkan memperluas peran guru dari sekadar evaluator menjadi pembimbing yang aktif mendampingi perkembangan moral peserta didik. Peserta didik juga tidak lagi diposisikan sebagai objek penilaian, tetapi sebagai subjek yang dilibatkan dalam refleksi dan evaluasi diri sehingga tumbuh kesadaran untuk memperbaiki perilaku secara mandiri.

3.4.3 Kelebihan dan Keterbatasan Model

A. Kelebihan Model

Model asesmen afektif berbasis *thawab* dan *'iqab* memiliki beberapa keunggulan.

Pertama, model ini mengintegrasikan fungsi asesmen dan fungsi pembinaan karakter. Hasil penilaian tidak berhenti pada pengukuran, tetapi menjadi dasar untuk memberikan penguatan maupun pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kedua, model ini memadukan pendekatan pedagogis modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Integrasi tersebut menjadikan asesmen lebih kontekstual bagi pembelajaran PAI karena selaras dengan tujuan pembentukan akhlak mulia.

Ketiga, model ini mendorong peserta didik melakukan refleksi (*muhasabah*) sehingga mereka memahami alasan di balik setiap penghargaan maupun konsekuensi yang diterima. Pendekatan ini berpotensi membangun motivasi intrinsik yang lebih kuat dibandingkan sistem hukuman yang bersifat represif.

Keempat, model ini bersifat fleksibel karena dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan dengan penyesuaian indikator sikap dan bentuk tindak lanjut sesuai karakteristik peserta didik.

B. Keterbatasan Model

Di samping memiliki berbagai kelebihan, model ini juga memiliki beberapa keterbatasan.

Pertama, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kompetensi guru dalam melakukan observasi dan memberikan tindak lanjut secara objektif.

Kedua, penerapan model membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan asesmen konvensional karena guru harus melakukan pengamatan, refleksi, konseling, dan asesmen ulang secara berkelanjutan.

Ketiga, model ini masih bersifat konseptual sehingga memerlukan penelitian empiris untuk menguji validitas, reliabilitas, kepraktisan, dan efektivitasnya pada berbagai konteks satuan pendidikan.

Dengan demikian, model ini lebih tepat dipandang sebagai kerangka konseptual yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian lapangan.

3.4.4 Relevansi Model dengan Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan memberikan umpan balik dan mendukung perkembangan kompetensi peserta didik secara utuh. Guru didorong untuk melaksanakan asesmen

diagnostik, formatif, dan sumatif secara terpadu sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Model asesmen afektif berbasis *thawab* dan *'iqab* memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma tersebut. Pertama, model ini menekankan asesmen formatif yang berorientasi pada pembinaan, bukan sekadar pengukuran hasil belajar. Kedua, model ini mendorong refleksi diri peserta didik sehingga sejalan dengan prinsip *assessment as learning*. Ketiga, mekanisme *thawab* dan *'iqab* edukatif memperkuat fungsi asesmen sebagai sarana membangun karakter, yang sejalan dengan penguatan dimensi religius, gotong royong, tanggung jawab, dan integritas dalam pembelajaran.

Dengan demikian, model yang dikembangkan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan pengembangan karakter secara holistik.

3.4.5 Kontribusi Model terhadap Guru Pendidikan Agama Islam

Bagi guru Pendidikan Agama Islam, model ini memberikan beberapa kontribusi penting.

Pertama, model ini menyediakan kerangka yang sistematis dalam melaksanakan asesmen afektif, mulai dari penetapan indikator, pengumpulan data, analisis hasil, hingga tindak lanjut.

Kedua, model ini membantu guru menghubungkan hasil asesmen dengan strategi pembinaan karakter sehingga proses penilaian tidak berhenti pada aspek administratif.

Ketiga, model ini memperkuat peran guru sebagai *murabbi* yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing perkembangan moral dan spiritual peserta didik.

Keempat, model ini dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan budaya sekolah yang religius, disiplin, dan berkarakter melalui penerapan penguatan positif serta konsekuensi edukatif yang proporsional.

3.4.6 Kontribusi Model terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Secara konseptual, model asesmen afektif berbasis *thawab* dan *'iqab* berpotensi memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui beberapa mekanisme.

Pertama, pemberian *thawab* secara konsisten dapat memperkuat perilaku positif sehingga peserta didik terdorong untuk mempertahankan kebiasaan baik.

Kedua, penerapan *'iqab* yang bersifat edukatif membantu peserta didik memahami konsekuensi dari setiap tindakan tanpa menimbulkan rasa takut atau trauma.

Ketiga, proses refleksi setelah asesmen membangun kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan melakukan evaluasi diri (*muhasabah*), yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter Islami.

Keempat, asesmen berkelanjutan memungkinkan guru memantau perkembangan karakter peserta didik secara konsisten sehingga pembinaan dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran.

Dengan demikian, model ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pembinaan karakter yang mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3.4.7 Kontribusi Konseptual Model (Novelty)

Model asesmen afektif berbasis *thawab* dan *'iqab* yang dikonstruksi dalam makalah ini menawarkan kontribusi konseptual terhadap pengembangan asesmen Pendidikan Agama Islam. Kebaruan model tidak terletak pada penggunaan konsep *thawab* dan *'iqab* sebagai nilai-nilai pendidikan Islam, karena kedua konsep tersebut telah lama dikenal dalam tradisi pendidikan Islam. Kebaruan model justru terletak pada rekonstruksi fungsi keduanya sebagai bagian integral dari sistem asesmen afektif.

Pada praktik asesmen afektif yang selama ini berkembang di sekolah, proses penilaian umumnya berhenti pada pemberian skor, predikat, atau deskripsi sikap peserta didik. Hasil asesmen tersebut kemudian didokumentasikan sebagai bagian dari administrasi pembelajaran tanpa selalu diikuti oleh mekanisme pembinaan yang sistematis. Akibatnya, asesmen lebih berfungsi sebagai alat pelaporan daripada sebagai instrumen pembentukan karakter.

Model yang dikembangkan dalam makalah ini menawarkan paradigma yang berbeda. Hasil asesmen afektif tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai dasar dalam menentukan strategi tindak lanjut pembelajaran. Peserta didik yang menunjukkan perkembangan perilaku positif memperoleh *thawab* dalam bentuk penguatan edukatif, sedangkan peserta didik yang masih memerlukan pembinaan memperoleh *'iqab* yang bersifat mendidik, proporsional, dan berorientasi pada perbaikan perilaku. Selanjutnya,

kedua bentuk tindak lanjut tersebut diikuti dengan proses refleksi, bimbingan, dan asesmen ulang sehingga pembinaan karakter berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan demikian, model yang diusulkan mengubah paradigma asesmen afektif dari asesmen yang bersifat terminal menjadi asesmen yang bersifat siklikal dan transformatif. Asesmen tidak lagi dipahami sebagai aktivitas untuk menghasilkan nilai semata, tetapi sebagai proses pembinaan yang terus berlangsung melalui siklus pengukuran, analisis, penguatan atau konsekuensi edukatif, refleksi, pembinaan, dan evaluasi ulang.

Secara konseptual, model ini juga memperluas paradigma *assessment for learning* dan *assessment as learning* dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam ke dalam sistem asesmen. Integrasi tersebut menghasilkan model asesmen yang tidak hanya memperhatikan aspek pedagogis, tetapi juga dimensi spiritual, moral, dan pembentukan akhlak peserta didik.

Kebaruan model ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Model Asesmen Afektif Konvensional

Asesmen



Penilaian Sikap



Nilai/Predikat



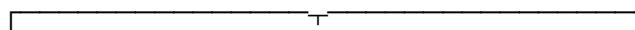
Selesai

Model Asesmen Afektif Berbasis *Thawab* dan *'Iqab*

Asesmen Afektif



Analisis Perkembangan Sikap



Thawab

'Iqab Edukatif





Berdasarkan konstruksi tersebut, kontribusi konseptual utama model ini adalah mengintegrasikan fungsi evaluasi, pembinaan karakter, dan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam satu siklus asesmen afektif yang berkelanjutan. Dengan demikian, asesmen tidak hanya menghasilkan informasi mengenai perkembangan sikap peserta didik, tetapi juga menjadi instrumen pedagogis untuk membentuk karakter Islami secara sistematis dan berkesinambungan.

Konseptualisasi model asesmen ini tentu tidak berdiri sendiri, melainkan berpijak pada perkembangan riset terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu telah mengembangkan model asesmen afektif maupun instrumen penilaian karakter dalam Pendidikan Agama Islam. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek pengukuran atau pengembangan instrumen. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan konsep *thawab* dan *'iqab* sebagai mekanisme tindak lanjut dalam satu siklus asesmen afektif yang sistematis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep *thawab* dan *'iqab* dalam pendidikan Islam merupakan instrumen pembinaan yang berlandaskan pada prinsip keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan perbaikan perilaku. Kedua konsep tersebut tidak dimaksudkan sebagai mekanisme pemberian hadiah ataupun hukuman semata, melainkan sebagai strategi pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran moral, membentuk akhlak mulia, serta mengembangkan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, *thawab* dan *'iqab* memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa asesmen afektif dalam Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain dominasi penilaian pada aspek kognitif, tingginya subjektivitas dalam penilaian sikap, keterbatasan instrumen, serta belum optimalnya tindak lanjut terhadap hasil asesmen. Dalam praktik pembelajaran, asesmen afektif sering kali berhenti pada pemberian skor, predikat, atau deskripsi sikap sehingga belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen pembinaan karakter peserta didik.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, makalah ini mengonstruksi Model Asesmen Afektif Berbasis *Thawab* dan *'iqab* melalui sintesis antara teori asesmen modern, taksonomi ranah afektif Bloom–Krathwohl, teori *reinforcement*, dan konsep pendidikan Islam. Model yang dikembangkan menempatkan asesmen sebagai suatu siklus yang berkesinambungan, dimulai dari penetapan indikator sikap, pengumpulan data, analisis hasil, pemberian *thawab* atau *'iqab* edukatif, refleksi, pembinaan karakter, hingga asesmen ulang. Dengan pendekatan tersebut, asesmen tidak lagi berfungsi sebagai aktivitas administratif yang berorientasi pada pelaporan hasil belajar, tetapi berkembang menjadi instrumen pedagogis yang mendorong perubahan perilaku dan penguatan karakter peserta didik.

Kontribusi konseptual utama dari makalah ini terletak pada rekonstruksi fungsi *thawab* dan *'iqab* sebagai bagian integral dari sistem asesmen afektif Pendidikan Agama Islam. Kebaruan model bukan terletak pada penggunaan kedua konsep tersebut, melainkan pada integrasinya ke dalam siklus asesmen yang sistematis, reflektif, dan berorientasi pada pembinaan karakter. Dengan demikian, model ini memperluas paradigma asesmen afektif dari sekadar kegiatan mengukur capaian sikap menjadi proses pembelajaran yang mendidik, membimbing, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku nyata peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, model asesmen afektif berbasis *thawab* dan *'iqab* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengembangkan sistem penilaian yang tidak hanya mengukur perkembangan sikap peserta didik, tetapi juga memberikan tindak lanjut yang bersifat edukatif melalui penguatan, refleksi, dan

- pembinaan karakter secara berkelanjutan.
2. Bagi satuan pendidikan, diperlukan dukungan kebijakan dan budaya sekolah yang memungkinkan implementasi asesmen afektif dilakukan secara konsisten. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan instrumen penilaian yang lebih komprehensif, penguatan kolaborasi antarguru, serta pembiasaan budaya religius yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.
 3. Bagi pengembang kurikulum dan pengambil kebijakan pendidikan, hasil kajian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan model asesmen afektif yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan paradigma asesmen autentik, sehingga sistem penilaian tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh.
 4. Bagi peneliti selanjutnya, model yang dikonstruksi dalam makalah ini masih bersifat konseptual sehingga memerlukan penelitian lanjutan untuk menguji validitas, reliabilitas, kepraktisan, dan efektivitasnya melalui penelitian pengembangan (*Research and Development*).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Bloom, Benjamin S., ed. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company, 1956.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

- Krathwohl, David R., Benjamin S. Bloom, dan Bertram B. Masia. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Company, 1964.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 1953.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.